

Evaluasi Program Pembinaan Guru Pamong Community Learning Center (CLC) SMP Sabah di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu

Higar Iman Pribadi¹, Lia Yuliana²

^{1,2}Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
higariman.2023@student.uny.ac.id¹

ABSTRACT

This study aims to evaluate the tutor teacher development program of the Sabah Junior High School Community Learning Center (CLC) under the auspices of the Indonesian School of Kota Kinabalu (SIKK) based on the context, input, process, and product (CIPP) aspects. This study employed an evaluative approach with the CIPP model and a qualitative descriptive method. The research was conducted at the Indonesian School of Kota Kinabalu, with research subjects comprising the school principal, the program organizing committee, and the tutor teachers of the Sabah Junior High School CLC. Data collection techniques were carried out through interviews, observation, and documentation, while data analysis utilized the Miles and Huberman model through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study indicate that in the context aspect, the development program has a high level of relevance to the needs of tutor teachers in the Sabah CLC, demonstrated by high participant attendance and alignment with the requirements for enhancing teachers' pedagogical competence. In the input aspect, the program is supported by relevant training materials, competent speakers, varied learning methods, adequate infrastructure, and budget management that supports activity implementation. In the process aspect, the implementation of the development program runs systematically, structurally, and according to planning through active and participatory approaches, although there are constraints regarding limited time and varying levels of participant understanding, which are overcome through coordination and mentoring. In the product aspect, the program yields instructional products in the form of learning posters, worksheets, and experimental designs, and delivers a positive impact toward improving pedagogical competence and more interactive, student-centered teaching practices. Overall, the tutor teacher development program at the Sabah Junior High School CLC is assessed as effective in enhancing teacher competence and supporting learning quality within the CLC environment.

Keywords : *program evaluation, mentor teacher development, CIPP, Community Learning Center (CLC).*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pembinaan guru pamong *Community Learning Center* (CLC) SMP Sabah di bawah naungan Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) berdasarkan aspek *context*, *input*, *process*, dan *product* (CIPP). Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluatif dengan model CIPP dan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, panitia penyelenggara program, dan guru pamong CLC SMP Sabah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek *context*, program pembinaan memiliki tingkat relevansi yang tinggi terhadap kebutuhan guru pamong di CLC Sabah, ditunjukkan oleh tingginya partisipasi peserta serta kesesuaian program dengan kebutuhan peningkatan kompetensi pedagogik guru. Pada aspek *input*, program didukung oleh materi pelatihan yang relevan, narasumber yang kompeten, metode pembelajaran yang variatif, sarana prasarana yang memadai, serta pengelolaan anggaran yang mendukung pelaksanaan kegiatan. Pada aspek *process*,

pelaksanaan pembinaan berlangsung secara sistematis, terstruktur, dan sesuai perencanaan melalui pendekatan aktif dan partisipatif, meskipun terdapat kendala keterbatasan waktu dan perbedaan tingkat pemahaman peserta yang dapat diatasi melalui koordinasi dan pendampingan. Pada aspek *product*, program menghasilkan produk pembelajaran berupa poster pembelajaran, lembar kerja (LK), dan rancangan eksperimen, serta memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan praktik pembelajaran guru yang lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik. Secara keseluruhan, program pembinaan guru pamong CLC SMP Sabah dinilai efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dan mendukung kualitas pembelajaran di lingkungan CLC.

Kata kunci : evaluasi program, pembinaan guru pamong, CIPP, *Community Learning Center* (CLC).

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan telah menjadi bahasan esensial dalam membangun kualitas pendidikan nasional. Salah satu faktor dalam meningkatkan mutu pendidikan dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki guru sebagai ujung tombak keberhasilan yang bersentuhan langsung dengan peserta didik. Guru bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan melatih peserta didik (Undang-undang nomor 14 tahun 2005). Dalam undang-undang tersebut juga disebutkan salah satu kompetensi guru yang perlu dimiliki merupakan kompetensi pedagogik. Setidaknya dua komponen utama dalam kompetensi pedagogik ialah pemahaman guru mengenai peserta didik serta kemampuan dalam mengola strategi dalam pembelajaran (Barenthien, Fiebranz, Todorova, Möller, & Steffensky, 2023).

Kemampuan guru dalam mengola strategi pembelajaran menjadi penting agar dapat membantu peserta didik untuk memahami pembelajaran serta mengatasi kesulitannya dalam belajar. Kompetensi ini tidak bisa serta merta didapatkan guru hanya melalui pengalaman mengajar ketika magang (Barenthien et al, 2023), namun perlu melalui berbagai jenis pelatihan atau program dalam pengembangan kompetensi guru. Pernyataan ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 tentang guru yang menyatakan bahwa profesionalitas guru didapatkan melalui program Pendidikan Profesi Guru (PPG) untuk salah satunya meningkatkan kompetensi pedagogik seorang guru.

Evaluasi merupakan proses penting dalam manajemen pendidikan. Proses evaluasi berfungsi sebagai alat *controlling* yang diperlukan pemangku kepentingan untuk melihat keberhasilan suatu kegiatan dalam pendidikan. Model evaluasi yang dikembangkan stufflebeam mengacu pada konteks, masukan, proses, dan produk (CIPP) yang menjadi sasaran evaluasi. Keempat komponen pada model evaluasi CIPP memiliki keterkaitan dengan proses pengambilan keputusan yang meliputi perencanaan dan operasional sebuah program (Ananda, Rafida, & Wijaya, 2017). Selanjutnya Ananda et al (2017) mengemukakan bahwa proses evaluasi yang komprehensif pada keempat komponen; konteks, masukan, proses, dan produk menjadi keunggulan evaluasi model CIPP. Model ini menawarkan beberapa fungsi penting melalui keempat tipe evaluasi tersebut. Model CIPP berorientasi pada

administrasi, pengembangan, pelayanan yang efektif, pencegahan, akuntabilitas, diseminasi, dan penelitian (Stufflebeam, 2000). Evaluasi program menjadi bagian penting dalam siklus manajemen pendidikan karena berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan terhadap keberlanjutan, perbaikan, maupun pengembangan suatu program pendidikan. Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya menilai hasil akhir program, tetapi juga menelaah keterkaitan antara kebutuhan program, kesiapan sumber daya, proses pelaksanaan, dan hasil yang dicapai.

Layanan Pendidikan Community Learning Center (CLC) dalam pelaksanaannya berada di bawah koordinasi Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) di Sabah, Malaysia sebagai sekolah induk serta Konsulat Indonesia Kota Kinabalu Republik Indonesia (KJRI) Kota Kinabalu sebagai pengawas serta perwakilan pemerintahan Indonesia di Sabah, Malaysia. CLC diinisiasi untuk memenuhi hak Pendidikan anak-anak pekerja migran Indonesia yang berada di Sabah, Malaysia yang tidak terjangkau oleh SIKK karena jarak yang jauh dan memiliki daya tampung yang terbatas. Sebanyak 42 CLC SMP di Sabah sudah memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) untuk pendataan resmi dari Kemdikbudristek. Sehingga peserta didik juga mendapatkan hak memperoleh Nomor Induk Siswa nasional (NISN). Berdasarkan data dapodik per-Desember 2022, Jumlah peserta didik CLC SMP ada 5.005 yang tersebar di Sabah dan Serawak, Malaysia.

Pelaksanaan proses belajar dan mengajar di CLC ditunjang dengan kehadiran guru-guru yang bertugas di masing-masing CLC. Ada dua jenis guru yang bertugas di CLC, yaitu guru pamong dan guru bina. Guru pamong merupakan guru bantu yang sudah tinggal di Sabah. Guru pamong diangkat oleh syarikat bagi CLC Ladang yang berada di dalam syarikat sawit. Sedangkan untuk CLC Non-ladang diangkat dengan persetujuan pengelola CLC. Guru bina merupakan guru profesional yang diangkat oleh pemerintah dan diberangkatkan dari Indonesia untuk mendidik dan ditempatkan di CLC yang tersebar di Sabah. Guru pamong memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Berdasarkan pendidikannya, guru pamong yang mengajar di CLC mulai dari lulusan SMA atau sederajat sampai lulusan S1 bidang Pendidikan dan non-pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal peneliti, sebagian besar guru pamong di CLC SMP Sabah masih belum memiliki kualifikasi pendidikan S1 dan mengajar lebih dari satu mata pelajaran (*multi subject*) karena keterbatasan jumlah tenaga pendidik di masing-masing CLC. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran belum dapat berjalan secara optimal sesuai standar layanan pendidikan. Selain itu, pelaksanaan program pembinaan guru pamong masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan akses wilayah dan pendanaan kegiatan. Meskipun demikian, program pembinaan tetap dilaksanakan secara rutin setiap tahun sebagai upaya meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru pamong di CLC Sabah.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan pembinaan berlangsung, pelaksanaan program telah berjalan sesuai dengan rencana kegiatan dan jadwal yang ditetapkan. Kegiatan dilaksanakan secara sistematis mulai dari pembukaan, penyampaian materi, praktik pembelajaran, hingga diskusi bersama peserta. Interaksi antara instruktur dan peserta berlangsung aktif, komunikatif, dan kolaboratif sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang partisipatif. Selain itu, program pembinaan juga memberikan manfaat terhadap peningkatan pemahaman guru mengenai metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, khususnya dalam penyusunan perangkat pembelajaran yang lebih terstruktur dan sistematis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) sebagai sekolah induk memuat program pembinaan bagi guru pamong CLC SMP pada tanggal 29 September hingga 1 Oktober 2023 yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik khususnya pada penyelenggaraan Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR) dan implementasi kurikulum merdeka di CLC. Secara terperinci, materi yang diberikan meliputi PKR, pembelajaran, penilaian, Profil Pelajar Pancasila (PPP) pada Kurikulum Merdeka, pengembangan kecakapan literasi pada PKR, implementasi inklusi pada PKR, analisis kebutuhan pembelajaran, penyusunan model-model PKR, penyusunan jadwal PKR, serta penyusunan perangkat ajar di CLC (<https://silnkotakinabalu.sch.id/2023/10/04/workshop-peningkatan-kompetensi-guru-pamong-clc-jenjang-smp-tahun-2023/>). Sedangkan pada tahun 2024, pembinaan guru pamong CLC SMP di Sabah berfokus pada materi kebijakan kurikulum, falsafah layanan pendidikan CLC, pembelajaran terdiferensiasi serta manajemen pengelolaan kelas.

Berdasarkan catatan lapangan peneliti, CLC SMP di Sabah menghadirkan berbagai permasalahan dan tantangan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, jumlah rasio guru di CLC dianggap ideal jika 1 guru melayani 30 peserta didik. Namun, tidak semua CLC atau hampir sedikit CLC yang memiliki rasio tersebut. Terlebih kondisi CLC SMP yang satu atap dengan CLC SD mengharuskan guru mengajar *multi subject* dan *multi grade*. Hal ini cukup menyulitkan guru untuk memberi pelayanan Pendidikan secara maksimal kepada peserta didik.

Wong, Ghazali & Yusof (2021) menemukan gejala yang serupa dengan kondisi CLC di Sabah. Keadaan di CLC yang ruang kelasnya terbatas, fasilitas seadanya, motivasi peserta didik yang rendah, serta kompetensi guru pamong yang belum sesuai standar menjadi dasar-dasar dilakukannya program pelatihan guru, khususnya bagi guru pamong.

Penelitian Sasongko (2020) menunjukkan bahwa pengelolaan guru di CLC Malaysia masih menghadapi berbagai keterbatasan, khususnya bagi guru berstatus sukarela (*volunteer*), yang belum memperoleh pembinaan akademik dan pengembangan karier secara memadai. Namun demikian, temuan tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa tidak pernah ada kegiatan pembinaan bagi guru CLC. Berdasarkan temuan lapangan dalam penelitian ini serta hasil penelitian lain,

diketahui bahwa program pembinaan dan peningkatan kompetensi bagi guru pamong CLC telah dilaksanakan pada beberapa periode, termasuk kegiatan yang diselenggarakan oleh Atase Pendidikan dan Kebudayaan di wilayah Malaysia sebelum pandemi Covid-19. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membantah temuan Sasongko (2020), melainkan memberikan gambaran yang lebih mutakhir mengenai pelaksanaan dan efektivitas program pembinaan guru pamong CLC yang terus berkembang sesuai kebutuhan layanan pendidikan bagi anak-anak pekerja migran Indonesia di Sabah.

Wong, et al (2020) menemukan bahwa telah dilakukan pembinaan serupa yang dilaksanakan di CLC area Sarawak pada tahun 2018 dan 2019 oleh Atdikbud Kuala Lumpur. Namun belum ditemukan adanya catatan mengenai evaluasi program pembinaan tersebut. Hal ini menjadi latar belakang pentingnya dilakukan evaluasi program pembinaan guru pamong CLC yang akan berfungsi menjadi kontrol serta evaluasi manajemen dalam melaksanakan program-program pembinaan selanjutnya.

Kompetensi guru dalam mengelola kelas menjadi bagian penting dalam peningkatan mutu Pendidikan. Basafi (2018) menyatakan bahwa kegiatan peningkatan kompetensi guru perlu dilakukan seiring berkembangnya jaman dengan adanya pengawasan dari pemimpin. Terlebih, bagi CLC yang memiliki keunikannya sendiri. Oleh karena itu, untuk memastikan dan menilai sejauh mana keberhasilan pembinaan guru pamong CLC SMP telah tercapai, diperlukan proses evaluasi.

Evaluasi program merupakan metode menyeluruh dan sistematis dalam mengevaluasi proses dan keberhasilan suatu program serta menilai kelayakan keberlanjutan sebuah program di masa mendatang. Pendekatan evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi *context, input, process, product* (CIPP) untuk mengevaluasi program pembinaan guru pamong CLC SMP Sabah di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu. Model CIPP dinilai lebih tepat untuk digunakan karena memiliki sifat yang komprehensif serta sering digunakan oleh banyak evaluator dalam mengevaluasi sebuah program pendidikan.

Model CIPP akan membantu pengambil keputusan dalam menilai program yang telah dilaksanakan, terkait keefektivan program, kekurangan dan keberlanjutan program pembinaan guru pamong CLC SMP Sabah. Program ini bertujuan untuk mengetahui penjabaran mengenai perencanaan dan proses program pembinaan guru pamong CLC SMP Sabah di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu, serta menggambarkan hasil dan peningkatan yang didapatkan guru setelah mengikuti pembinaan. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian ini, pengambil keputusan dapat menyimpulkan kebijakan selanjutnya.

Sebagai jawaban atas permasalahan di atas, peneliti mengajukan judul penelitian berupa “Evaluasi Program Pembinaan Guru pamong CLC SMP Sabah di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluatif dengan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis program pembinaan guru pamong *Community Learning Center* (CLC) SMP Sabah di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu. Penelitian evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas program serta kesesuaiannya dengan tujuan yang telah ditetapkan (Sukmadinata, 2017). Lokasi penelitian berada di Sekolah Indonesia Luar Negeri Kota Kinabalu. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kepala sekolah, panitia atau penyelenggara program, serta guru pamong CLC SMP Sabah sebagai peserta pembinaan. Data sekunder diperoleh dari dokumen perencanaan program, materi pembinaan, laporan pelaksanaan kegiatan, data guru pamong, serta dokumen kebijakan atau pedoman yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai pelaksanaan program, kesiapan sarana prasarana, interaksi narasumber dan peserta, metode pembinaan, serta kesesuaian antara perencanaan dan implementasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah, penyelenggara, dan peserta untuk menggali informasi mengenai latar belakang, tujuan, input, proses, hambatan, manfaat, serta keberlanjutan program. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung melalui analisis jadwal kegiatan, daftar hadir, materi pelatihan, foto kegiatan, laporan program, dan dokumen kebijakan terkait.

Instrumen penelitian disusun berdasarkan model evaluasi CIPP yang mencakup komponen *context*, *input*, *process*, dan *product*. Komponen *context* digunakan untuk mengkaji latar belakang, tujuan, kebutuhan peserta, dan sasaran program. Komponen *input* menilai kesiapan instruktur, materi, metode, sarana prasarana, dan anggaran. Komponen *process* digunakan untuk menelaah kesesuaian pelaksanaan program, aktivitas pembinaan, hambatan, dan prosedur kegiatan. Komponen *product* menilai capaian, manfaat, kelayakan, serta pengaruh program terhadap guru pamong. Keabsahan data diperkuat melalui validasi instrumen oleh ahli, observasi langsung di lapangan, wawancara dengan narasumber yang relevan, serta analisis dokumen pendukung. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilah, menyederhanakan, dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif yang terorganisir, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui pengkajian data secara berulang untuk memperoleh temuan mengenai efektivitas program pembinaan guru pamong CLC SMP Sabah di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi *Context*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembinaan guru pamong memiliki tingkat relevansi yang sangat tinggi terhadap kebutuhan di lapangan. Hal ini terlihat dari tingginya partisipasi peserta yang mencapai 48 orang dengan kehadiran yang konsisten, serta keterlibatan guru dari berbagai wilayah CLC di Sabah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kebutuhan peningkatan kompetensi guru pamong bersifat luas dan merata. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Anamaliya dan Yuliana (2025) yang menunjukkan bahwa komunitas belajar guru mampu meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru melalui kolaborasi, refleksi bersama, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa efektivitas pengembangan profesional guru dipengaruhi oleh komitmen peserta, dukungan pimpinan sekolah, dan pengelolaan program yang baik.

Temuan ini sejalan dengan konsep evaluasi konteks dalam model CIPP yang menekankan pentingnya analisis kebutuhan sebagai dasar dalam perencanaan program. Dalam dunia pendidikan di wilayah terpencil, kebutuhan terhadap pengembangan profesional guru menjadi semakin penting karena adanya keterbatasan akses terhadap pelatihan dan sumber belajar, sebagaimana juga ditegaskan oleh Hariri et al. (2026) yang menemukan bahwa pembelajaran di CLC wilayah Sabah merupakan respons strategis terhadap keterbatasan akses pendidikan di daerah perkebunan terpencil. Hasil wawancara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa program pembinaan tidak hanya memenuhi kebutuhan kompetensi pedagogik, tetapi juga meningkatkan motivasi dan kesadaran profesional guru.

Hal ini menunjukkan bahwa program telah dirancang secara kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Dengan demikian, program pembinaan guru pamong CLC SMP Sabah dapat dikategorikan sebagai program berbasis kebutuhan (*needs-based program*) yang tidak hanya menjawab kesenjangan kompetensi, tetapi juga berperan dalam meningkatkan profesionalisme guru serta pemerataan kualitas pendidikan di wilayah terpencil.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh studi Sutomo & Siregar (2022) yang menunjukkan bahwa guru di daerah terpencil Indonesia menghadapi keterbatasan akses pelatihan, minimnya fasilitas, serta kurangnya pendampingan profesional, sehingga membutuhkan program pengembangan kompetensi yang terstruktur dan berkelanjutan. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa program pelatihan yang berbasis kebutuhan lapangan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru. Temuan ini sangat relevan dengan kondisi guru pamong di CLC Sabah yang mengalami keterbatasan akses, sehingga program pembinaan menjadi solusi strategis dalam mengatasi kesenjangan tersebut.

Adapun temuan utama aspek *context* :

- a) Program sangat dibutuhkan oleh guru pamong di wilayah CLC Sabah
- b) Terdapat kesenjangan akses pelatihan dan sumber belajar
- c) Program mampu meningkatkan motivasi dan kesadaran profesional guru

d) Perencanaan program telah berbasis kebutuhan nyata di lapangan

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Rully dan Yuliana (2024) yang menyatakan bahwa motivasi kerja, supervisi akademik, dan kedisiplinan memiliki pengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa program pembinaan dan pendampingan guru menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas dan profesionalisme tenaga pendidik.

Evaluasi *Input*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen input dalam program pembinaan guru pamong CLC SMP Sabah telah terpenuhi dengan baik dan mampu mendukung pelaksanaan program secara optimal. Hal ini terlihat dari kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan guru, keterlibatan narasumber yang kompeten, penggunaan metode pelatihan yang variatif, serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai.

Materi pelatihan yang diberikan bersifat aplikatif dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran di CLC, seperti pembelajaran bermakna dan penyusunan pertanyaan ilmiah. Selain itu, metode pelatihan yang digunakan, seperti diskusi, eksperimen, dan presentasi, menunjukkan adanya penerapan pembelajaran aktif yang mendorong keterlibatan peserta secara langsung. Kualitas narasumber dari lembaga profesional juga memperkuat efektivitas pelaksanaan program. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yuliana dan Kustiwa (2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan yang didukung oleh materi yang relevan, pendampingan, serta instruktur yang kompeten mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan efektivitas kinerja peserta pelatihan.

Selain itu, temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Syafi'i et al., 2025 yang menyatakan bahwa dalam perspektif evaluasi CIPP, aspek input memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan program, khususnya melalui ketersediaan sumber daya, kompetensi guru, serta pelatihan yang berkelanjutan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa peningkatan kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas input, terutama dalam hal kompetensi pedagogik dan profesional guru yang diperoleh melalui pelatihan yang relevan dan berkesinambungan.

Pelatihan guru merupakan komponen kunci dalam meningkatkan kinerja dan kualitas pembelajaran. Tanpa adanya pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan, kompetensi guru tidak akan berkembang secara optimal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana keberhasilan program pembinaan didukung oleh materi pelatihan yang relevan, narasumber yang kompeten, serta metode pelatihan yang efektif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek input dalam program pembinaan guru pamong CLC SMP Sabah telah memenuhi kriteria yang baik dalam perspektif evaluasi CIPP. Ketersediaan sumber daya, kompetensi narasumber, serta pelatihan yang relevan menjadi faktor utama dalam menunjang keberhasilan program. Penelitian Kurniasari et al. (2025) juga menjelaskan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh kepemimpinan sekolah, motivasi kerja, dan

iklim sekolah yang mendukung pengembangan profesional guru. Dukungan lingkungan pendidikan yang positif menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan program pelatihan guru.

Temuan utama aspek input:

- a) Materi pelatihan relevan dan sesuai kebutuhan guru
- b) Narasumber kompeten dan mendukung pemahaman peserta
- c) Metode pelatihan variatif dan berbasis praktik
- d) Sarana dan prasarana mendukung kegiatan
- e) Pelatihan menjadi faktor kunci peningkatan kompetensi guru

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Yuliana dan Raharjo (2019) bahwa pencapaian mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan pendidik yang berkualitas, sarana dan prasarana, serta dukungan pengelolaan pendidikan yang memadai. Keterbatasan fasilitas dan sumber daya menjadi salah satu hambatan utama dalam peningkatan kualitas pendidikan, khususnya pada wilayah dengan akses pendidikan yang terbatas.

Evaluasi Process

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pembinaan guru pamong CLC SMP Sabah telah berjalan dengan baik, sistematis, dan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Hal ini terlihat dari pelaksanaan kegiatan yang terstruktur melalui tahapan pembuka, inti, dan penutup pada setiap sesi. Selain itu, proses pembelajaran berlangsung secara interaktif melalui diskusi, eksperimen, dan presentasi, sehingga mendorong keterlibatan aktif peserta.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pelatihan bersifat partisipatif dan berbasis pengalaman (*experiential learning*). Peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan praktik, seperti percobaan ilmiah dan penyusunan media pembelajaran. Hal ini berdampak pada meningkatnya pemahaman dan keterampilan peserta dalam pembelajaran. Temuan ini relevan dengan penelitian Erwinda et al. (2026) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi, refleksi, dan praktik langsung mampu meningkatkan keterlibatan guru dalam pengembangan profesional serta mendorong perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan partisipatif. Interaksi antara fasilitator dan peserta juga berlangsung secara efektif, yang ditunjukkan dengan adanya diskusi aktif dan presentasi kelompok. Suasana pembelajaran yang kondusif dan tidak monoton turut meningkatkan motivasi peserta dalam mengikuti kegiatan secara menyeluruh. Selain itu, pada penelitian Raharjo dan Yuliana (2016) juga menegaskan bahwa lingkungan belajar yang menyenangkan, interaktif, dan didukung oleh kepemimpinan yang baik mampu meningkatkan partisipasi serta kenyamanan peserta dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan telah sesuai dengan perencanaan program, baik dari segi alur kegiatan maupun metode yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek proses dalam program

pembinaan guru pamong CLC SMP Sabah telah berjalan secara optimal dan efektif dalam mendukung pencapaian tujuan program. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Rofiah et al., 2024 yang menyatakan bahwa dalam model evaluasi CIPP, aspek proses memiliki peran penting dalam menilai efektivitas pelaksanaan program. Selain itu, penelitian Asy'ari et al. (2025) menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi suatu program sangat dipengaruhi oleh proses pelaksanaan yang sistematis, dukungan sumber daya, serta keterlibatan aktif seluruh pihak yang terlibat dalam program. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa keterlibatan peserta serta metode pembelajaran yang interaktif menjadi faktor utama dalam meningkatkan kualitas hasil pelatihan. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu dan perbedaan tingkat pemahaman peserta yang menjadi bagian dari dinamika proses pelaksanaan program

Temuan utama aspek *process* :

- a) Pelaksanaan kegiatan berjalan sistematis dan sesuai perencanaan
- b) Metode pembelajaran interaktif dan berbasis praktik
- c) Keterlibatan peserta sangat tinggi
- d) Interaksi fasilitator dan peserta berlangsung efektif
- e) Proses pelatihan mendukung peningkatan pemahaman dan keterampilan guru

Penelitian Yuliana dan Cahyaningrum (2017) juga menjelaskan bahwa keberhasilan suatu program pendidikan dipengaruhi oleh proses evaluasi dan supervisi yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan. Evaluasi yang terstruktur mampu memberikan gambaran mengenai efektivitas pelaksanaan program serta menjadi dasar dalam peningkatan mutu pendidikan.

Evaluasi *Product*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembinaan guru pamong CLC SMP Sabah menghasilkan output yang nyata berupa produk pembelajaran, seperti poster pembelajaran, lembar kerja (LK), dan rancangan eksperimen. Produk-produk tersebut disusun berdasarkan materi pelatihan dan dipresentasikan pada akhir kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan berorientasi pada praktik pembelajaran di kelas. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Anamaliya dan Yuliana (2025) yang menunjukkan bahwa kegiatan kolaboratif seperti lesson study, proyek lintas mata pelajaran, dan refleksi bersama mampu menghasilkan inovasi pembelajaran yang aplikatif dan meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Produk yang dihasilkan mencerminkan peningkatan kompetensi pedagogik dan kemampuan berpikir ilmiah guru pamong. Guru tidak hanya memahami konsep pembelajaran bermakna, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam bentuk perangkat pembelajaran yang konkret. Selain itu, produk tersebut memiliki nilai praktis karena dapat langsung digunakan dalam kegiatan pembelajaran di CLC. Dampak lain yang terlihat adalah meningkatnya kepercayaan diri guru dalam

mengajar, kreativitas dalam merancang pembelajaran, serta perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya menghasilkan output jangka pendek, tetapi juga berpotensi memberikan dampak jangka panjang terhadap kualitas pembelajaran. Penelitian Erwinda et al. (2026) juga menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan profesional mampu meningkatkan refleksi pedagogik, kreativitas mengajar, serta kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Ventista dan Brown (2023) yang mengkaji secara sistematis berbagai bentuk pengembangan profesional guru dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang dilakukan secara berkelanjutan, disertai dengan pendampingan dan kolaborasi, mampu meningkatkan kompetensi guru serta memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan program pelatihan tidak hanya dilihat dari output yang dihasilkan, tetapi juga dari perubahan praktik mengajar dan peningkatan hasil belajar.

Temuan utama aspek *product*:

- a) Seluruh peserta mampu menghasilkan produk pembelajaran
- b) Terjadi peningkatan kompetensi pedagogik dan kemampuan berpikir ilmiah
- c) Produk bersifat aplikatif dan dapat digunakan langsung di kelas
- d) Meningkatnya kepercayaan diri dan kreativitas guru dalam mengajar
- e) Terdapat potensi dampak jangka panjang terhadap kualitas pembelajaran

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*), program pembinaan guru pamong *Community Learning Center* (CLC) SMP Sabah di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu dapat dikategorikan efektif dan relevan terhadap kebutuhan di lapangan. Pada aspek *context*, program ini memiliki relevansi tinggi karena dirancang berdasarkan identifikasi kebutuhan guru pamong, tingginya partisipasi peserta, cakupan wilayah yang luas, serta adanya kesenjangan akses pelatihan di wilayah CLC. Pada aspek *input*, program didukung oleh materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan peserta, narasumber yang kompeten, metode pembinaan yang variatif, sarana dan prasarana yang memadai, serta pengelolaan pembiayaan yang sistematis. Pada aspek *process*, pelaksanaan program berlangsung terstruktur dan sesuai dengan perencanaan melalui pendekatan aktif dan partisipatif, seperti praktik, diskusi, dan presentasi. Interaksi antara fasilitator dan peserta berjalan baik sehingga mendorong keterlibatan dan motivasi peserta. Kendala yang muncul, seperti keterbatasan waktu dan perbedaan tingkat pemahaman peserta, dapat diatasi melalui koordinasi dan pendampingan selama kegiatan berlangsung. Pada aspek *product*, program menghasilkan produk pembelajaran berupa poster, lembar kerja,

dan rancangan eksperimen yang menunjukkan peningkatan kompetensi pedagogik serta kemampuan berpikir ilmiah guru pamong. Program ini juga memberikan dampak positif terhadap perubahan praktik pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Meskipun demikian, evaluasi hasil masih bersifat deskriptif karena belum menggunakan instrumen penilaian terstandar dan belum dilakukan pengukuran kompetensi sebelum dan sesudah pelatihan.

Berdasarkan temuan tersebut, program pembinaan guru pamong CLC SMP Sabah perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan cakupan peserta yang lebih luas agar manfaat pelatihan dapat dirasakan oleh lebih banyak guru pamong di wilayah CLC. Penyelenggara program disarankan mengembangkan sistem evaluasi yang lebih terstruktur melalui penggunaan instrumen penilaian terstandar, termasuk pengukuran kemampuan awal dan akhir peserta. Guru pamong diharapkan dapat menerapkan serta mengembangkan produk pembelajaran yang telah dihasilkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Sekolah dan lembaga terkait perlu memberikan dukungan yang lebih optimal, baik melalui kebijakan, fasilitas, maupun pendampingan berkelanjutan, serta melakukan monitoring terhadap implementasi hasil pelatihan di masing-masing CLC. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan cakupan yang lebih luas dan pendekatan kuantitatif, misalnya melalui *pre-test* dan *post-test*, agar peningkatan kompetensi guru dapat diukur secara lebih objektif. Selain itu, kajian lanjutan diperlukan untuk menilai dampak jangka panjang program terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anamaliya, S., & Yuliana, L. (2025). Learning community activities in developing teacher competence at public senior high schools in Rokan Hilir Regency. *Journal of Educational Sciences*, 9(6), 6414–6429.
- Ananda, R., Rafida, T., & Wijaya, C. (2017). *Pengantar evaluasi program pendidikan*.
- Asy'ari, H., Komariah, A., Yuliana, L., Zahrudin, Silviani, A., & Vebrianto, R. (2025). CIPP model evaluation of the impact of remuneration policies on lecturer performance in Indonesian state Islamic universities. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 44(3), 740–756.
- Barenthien, J., Fiebranz, A., Todorova, M., Möller, K., & Steffensky, M. (2023). Development of professional vision and pedagogical content knowledge during initial teacher education. *International Journal of Educational Research*, 119, 102186.
- Basafi, M. L. (2018). *Evaluasi program bimbingan teknis peningkatan kompetensi guru bersertifikasi di Kementerian Agama Kabupaten Sleman tahun 2016* [Disertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta].
- Erwinda, F. Y., Yuliana, L., & Ikhwan, M. S. (2026). From reference to practice: How teachers use the Merdeka Mengajar platform and what it changes. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(1), 1083–1093.

- Hariri, N., Suhardi, I., & Syahrul. (2026). Evaluation of multigrade teaching implementation at CLC SLDB Inandung TKB Punteh in Sabah, Malaysia. *Indonesian Journal of Educational Development*, 6(4), 1367–1381.
- Kurniasari, E., Yuliana, L., & Ikhwan, M. S. (2025). Transformational leadership, work motivation, and school climate as predictors of teacher performance: A quantitative study in public primary schools of Tempel Subdistrict, Sleman Regency, Indonesia. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(3), 620–629.
- Presiden Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru*.
- Raharjo, S. B., & Yuliana, L. (2016). Manajemen sekolah untuk mencapai sekolah unggul yang menyenangkan: Studi kasus di SMAN 1 Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(2).
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Rofiah, N. H., Restiana, R., & Dewi, R. (2024). Promoting digital literacy: Assessing teachers' readiness in utilizing information and communication technology for learning in rural areas. *Jurnal Prima Edukasia*, 12(1), 41–51.
- Rully, A., & Yuliana, L. (2024). The influence of academic supervision, work motivation, and work discipline on the professionalism of high school teachers in Indonesia. *International Journal of Educational Research and Development*, 6(2), 90–93.
- Sasongko, R. N. (2020). Management of Indonesian elementary school teacher in Malaysia. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Education, ICE 2019, 27–28 September 2019, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia*.
- Sekolah Indonesia Kota Kinabalu. (2023, October 4). *Workshop peningkatan kompetensi guru pamong CLC jenjang SMP tahun 2023*. <https://silnkotakinabalu.sch.id/2023/10/04/workshop-peningkatan-kompetensi-guru-pamong-clc-jenjang-smp-tahun-2023/>
- Stufflebeam, D. L. (2000). The CIPP model for evaluation. In *Evaluation models: Viewpoints on educational and human services evaluation* (pp. 279–317). Springer.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sutomo, M., & Siregar, E. S. (2022). Teacher professional development in Indonesia's remote areas with driven educational philanthropic institutions.
- Syafi'i, I., Aziz, Y., Khifdliyah, A., Al Firdausi, A. I., & Afianty, R. N. (2025). Improving quality of educational institutions through teacher performance evaluation with perspective of CIPP theory. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.33477/alt.v10i1.9365>

- Ventista, O. M., & Brown, C. (2023). Teachers' professional learning and its impact on students' learning outcomes: Findings from a systematic review.
- Wong, B. W. K., Ghazali, S., & Yusof, N. (2021). The condition and challenges of community learning centre in the oil palm plantations of Sarawak, Malaysia. *International Journal of Business and Society*, 22(3), 1656–1672.
- Yuliana, L., & Cahyaningrum, E. S. (2017). The development of performance evaluation model in the academic supervision school to improve high school quality. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 6, 400–406.
- Yuliana, L., & Kustiwa, A. (2024). Manfaat pelatihan guna meningkatkan kualitas kinerja sumber daya manusia (SDM): Studi kasus di Laundry Pondok Pesantren Pembangunan Sumur Bandung. *Jurnal Ekonomi USI*, 6(1).
- Yuliana, L., & Raharjo, S. B. (2019). Ketercapaian Standar Nasional Pendidikan di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2).